

ABSTRAK

PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN BAHASA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA MARGA AGUNG LAMPUNG SELATAN

**Oleh
Nuryani**

Gagasan pendidikan prasekolah (3-6 tahun) pada dasarnya ingin mempertajam kembali konsep pendidikan anak prasekolah sebagai pandangan awal sesuai dengan konteks jaman. Kaitannya dengan proses pembelajaran bermain merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dimana bercerita merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, intinya bercerita erat kaitannya dengan perkembangan anak. secara umum bahwa kemampuan siswa dalam mencapai indikator tersebut belum mampu menunjukkan pencapaian yang maksimal. Dari sejumlah siswa yang menjadi subjek penelitian diketahui bahwa sebanyak 75 % siswa yang belum mencapai indikator tersebut. Ini menggambarkan kondisi di TK Dharma Wanita Marga Agung memerlukan tindakan dalam mendesain dan menerapkan metode pembelajaran. Dengan demikian sehingga penulis merumuskan judul, Penerapan Metode Bercerita dapat Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

Tujuan penelitian adalah Apakah Penerapan Metode Bercerita dapat Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Adapun metode yang digunakan pendekatan tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah peserta didik dan guru, dan dalam penelitian. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. untuk menganalisa dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi". Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Dengan menggunakan analisis tersebut maka penulis mengemukakan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan dalam proses pembelajaran menggunakan metode bercerita sebesar 95 % dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak. Dengan demikian dapat penulis Simpulkan bahwa Penerapan metode bercerita dapat Mengembangkan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Untuk itu penulis memberikan saran kepada guru sebagai ujung tombak dari kualitas sumber daya manusia tentu guru sendiri masih harus banyak belajar agar menjadi guru yang professional, kreatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Metode bercerita dan kecerdasan bahasa anak usia dini

**PENERAPAN METODE BERCERITA TERHADAP PERKEMBANGAN
KECERDASAN BAHASA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA MARGA AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



NURYANI
NPM: 0811070024

Jurusan : Pendidikan Guru Raudhathul Athfal

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

**PENERAPAN METODE BERCERITA TERHADAP PERKEMBANGAN
KECERDASAN BAHASA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA MARGA AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NURYANI
NPM: 0811070024

Jurusan : Pendidikan Guru Raudhathul Athfal

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar, M. Pd
Pembimbing II : Heny Wulandari, M. Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H / 2016 M**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
F. Metode penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Bercerita	
1. Pengertian Metode Bercerita.....	25
2. Tujuan Metode Bercerita	26
B. Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak	
1. Pengertian Kecerdasan Bahasa	27
2. Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak	29
3. perinsip-perinsip yang mempengaruhi mempengaruhi perkembangan bahasa anak.....	31
4. Kometmen Pendidikan Anak Usia Dini (Tk)	37
5. Pendekatan Pelaksanaan Menu Pembelajaran Di Tama Kanak-Kanak	38
6. metode pembelajaran di taman kanak-kanak	41
7. Perinsip Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak	44
C. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak uisa dini	46
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambar Umum Tempat Penelitian	48

B. Metode sBercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa pada Anak Usia Dini.....	53
BAB IV ANALISIS	
A. Pra Penelitian Tindakan Kelas	58
B. Hasil Penelitian tindakan Kelas	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian tindakan Kelas	81
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

 pdfelement

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Perkembangan Bahasa Anak di TK Dharma Wanita
Lampiran 2	Rekapitulasi Hasil Observasi Perkembangan Bahasa (berbicara) Anak di TK Dharma Wanita
Lampiran 3	Hasil Wawancara dengan Guru tentang Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak di TK Dharma Wanita
Lampiran 4	Kisi-Kisi Observasi di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita
Lampiran 5	Foto Hasil Penelitian di TK Dharma Wanita
Lampiran 6	Kartu Lembar Konsultasi
Lampiran 7	Pengesahan Proposal
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian

 pdfelement

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indikator Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini	11
Tabel 2 Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini	30
Tabel 3 Sarana Pembelajaran	48
Tabel 4 Sarana Prasarana Bermain dalam Kelas	49
Tabel 5 Sarana Prasarana Bermain diluar Kelas	46
Tabel 6 Keadaan Siswa	46
Tabel 7 Hasil Obervasi dan Wawancara Perkembangan Bahasa anak	55
Tabel 8 Rangkuman Tingkat Perkembangan Bahasa Anak	79

 pdfelement

LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Sholawat beserta salam diperuntukkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agamanya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan pembantu dekan beserta stafnya yang telah memberi kemudahan sehingga dapat menempuh ujian sarjana pendidikan.
2. Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar M.Pd dan Ibu Heny Wulandari, M.Pd. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis
3. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, secara khusus ketua jurusan PGRA yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian penelitian ini.
4. Kepala Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.”
5. Seluruh dewan guru dan Staf Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

6. Seluruh siswa/i Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.”
7. Rekan dan sahabat dekatku tercinta yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam rangka pengumpulan data penelitian
9. Seluruh pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan di sana sini, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu atau teori penelitian yang penulis kuasai. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecil kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan di taman kanak-kanak di era globalisasi.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis

NURYANI

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Ayahanda Kesmanto dan Ibunda Suratmi tercinta yang senantiasa dalam setiap sujud dan tahajudnya selalu berdo'a kebahagiaan ku serta keberhasilan ku
2. Suamiku Puji Widodo dan buah hatiku Hasna Fadhilah Arrohma tersayang, yang telah rela memberikan waktu yang panjang kepada penulis, mendorong dan mendampingi siang dan malam, melewati perjalanan panjang penulisan karya ini, berkat do'a, bantuan, dan kesabarannya, akhirnya skripsi ini terselesaikan juga.
3. Ayahanda Sokidi (Alm) dan Ibunda Wagiem (Alm) mertua tercinta yang senantiasa dalam setiap sujud dan tahajudnya selalu berdo'a kebahagiaan ku serta keberhasilan ku
4. Adik-adik ku dan teman-teman yang banyak membantu dan memotivasi untuk keberhasilan ku.
5. Almamaterku tercinta

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Marga Agung Jati Agung Lampung Selatan. Pada tanggal 12 September 1989, dan merupakan anak pertama dari bapak Kesmanto dan Ibunda Suratni.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri 01 Marga Agung Jati Agung Lampung Selatan Lampung tahun 2001, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi ke MTs Al Hidayah Marga Agung Jati Agung Lampung Selatan sampai pada 2004, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke MAN 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2007.

Setelah selesai di MAN 1 Bandar Lampung penulis mengabdikan diri di MA Nurul Islam sebagai guru dan sebagai guru Taman Kanak-kanak darma wanita Marga Agung Lampung selatan. Kemudian pada tahun 2008 untuk mendukung keilmuan dalam pendidikan maka penulis melanjutkan studi di IAIN Raden Intan Lampung hingga sekarang.



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN METODE BER CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN BAHASA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA MARGA AGUNG LAMPUNG SELATAN, NAMA: NURYANI, NPM: 0811070024**, Jurusan PGRA, Telah Diujikan Dalam Sidang Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Kamis, 26 Mei 2016

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Dr.Hj.Meriyati, M.Pd (.....)
- Sekretaris : Bernediv Nurdin, M.Pd (.....)
- Penguji Utama : Dra.Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)
- Penguji II : Prof.Dr.Jusnimar Umar,M.Pd (.....)
- Penguji Pendamping : Heni Wulandari, M, Pd.I (.....)

Bandar Lampung, 6 Juni 2016

Dekan



Dr.H.Chairul Anwar, M.Pd

Nip: 195608101987031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP
PERKEMBANGAN KECERDASAN BAHASA ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA
MARGA AGUNG JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

**Nama Mahasiswa : NURYANI
No. Pokok Mahasiswa : 0811070024
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PGRA**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar M. Pd

NIP. 195404161987032001

Heny Wulandari, M. Pd. I

NIP. 19800907200604201

Ketua Program Studi PGRA

Dr. Hj. Meriyati, M. Pd

NIP. 19690608 199403 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, sebelumnya dijelaskan kata kunci yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang diberikan guru harus menarik, mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.¹

2. Kecerdasan Bahasa (*Verbal Linguistik*)

Kecerdasan bahasa adalah mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis.² Oleh karena itu maksud kecerdasan bahasa dalam skripsi ini adalah kemampuan mengemukakan sesuatu dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan secara baik, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa.

¹ Moeslichatoen, R. *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Renika Cipta, 2004. hlm. 157.

² May Lwin, DKK, cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan, Yogyakarta: Indeks, 2008, hlm, 11.

3. Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal yang bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia TK antara 3-6 tahun.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini, yakni:

1. Metode bercerita sangat penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak karena mampu merangsang perkembangan otak kanan dan otak kiri anak secara seimbang dan optimal.
2. Metode bercerita sesuai dengan naluri anak TK yang menyenangkan belajar sambil bercerita. Dengan bercerita, hati anak menjadi senang, gembira, dan riang sehingga pelajaran dapat dengan mudah diserap oleh anak.
3. Dari segi kecerdasan berbahasa anak, metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara.
4. Pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan kondisi usia emas (*Golden Age*) untuk mengembangkan segala potensi anak, terutama

dalam mengembangkan kecerdasan berbahasa anak, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan sholeh/sholehah.

C. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan anak Prasekolah. Di sahkannya UUSPN tersebut oleh pemerintah sebagai bentuk kepeduliannya akan arti masa prasekolah (3-6 tahun) yang merupakan pijakan awal untuk mengenalkan pendidikan kepada anak usia dini. Lebih dari lima belas tahun konsep pendidikan anak prasekolah berjalan hingga akhirnya menemukan cara pandang baru tentang pendidikan anak yaitu dengan konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2003.

Gagasan PAUD pada dasarnya ingin mempertajam kembali konsep pendidikan anak prasekolah sebagai pandangan awal sesuai dengan konteks jaman. PAUD menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.³ Sederhananya konsep

³ [Http://Sisdiknas.Blogspot.Com](http://Sisdiknas.Blogspot.Com). Di akses. 23 Januari 2011.

PAUD adalah konsep pendidikan yang ingin menawarkan kepada masyarakat akan pentingnya karakteristik dan perilaku anak usia dini.

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan keperibadiannya. Pada masa ini sering disebut masa “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock, (Musyafa, 2002) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.⁴

Dari telaah filosofik-bahasa, kemampuan rasionalitas (kognitif) manusia telah melahirkan pemikiran (ilmu pengetahuan) yang kompleks dan beragamnya konsep bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Para pakar bahasa menyatakan bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berkomunikasi. Bahkan, pada era globalisasi sekarang ini, semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Lebih jauh, terdapat pepatah bijak mengatakan “*Bahasa menunjukkan bangsa,*” artinya kepribadian seseorang atau bangsa bisa diamati dan dianalisis dari tutur katanya, bacaan yang digemarinya, juga dari karakter masyarakat akan membentuk karakter bahasa yang ada. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk bahasa secara baik.

⁴ <http://www.pdfchaser.com/Perkembangan-Anak-Usia-Dini.html>

Menurut Howard Gardner dalam bukunya “*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*” mengemukakan sembilan kecerdasan manusia, salah satunya kecerdasan dalam bahasa (*verbal-linguistic intelligences*).⁵ Kecerdasan bahasa berhubungan dengan kompetensi/kemampuan menggunakan bahasa, merangkai kata dan kalimat dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengemukakan pendapat, perasaan, maupun perbuatan dengan secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik muka (gerak tubuh).⁶

Menurut Jean Piaget, seorang tokoh psikologi kognitif, perkembangan kognitif pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK/4-6 tahun) termasuk tahap praoperasional,⁷ sehingga perkembangan bahasa pada anak usia TK dalam menggambarkan suatu objek dengan imaginasi/kata-kata menurut tanda. Dalam berbicara masih bersifat egosentris dan mulai mengembangkan konsep-konsep intuitif.

Pada perinsipnya kecerdasan bahasa mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, menulis⁸

⁵ Syamsu Yusuf. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. hlm. 109

⁶ Alek Sabur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003. hlm. 210

⁷ Paul Suparno. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001. hlm. 25

⁸ May Lwin, DKK, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks, 2008, hlm, 11.

Dalam referensi lain diungkapkan bahwa kecerdasan linguistik (bahasa) adalah kemampuan untuk menyulap hurup atau bunyi kedalam kata-kata dan kalimat. Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis.⁹ Dilain pihak menjelaskan pengertian bahasa (linguistik) adalah meliputi keerdasan dalam mengelola kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bahasa dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Keterampilan ini memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan membaca.¹⁰

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Tadkiroatun Musfiroh, cerdas bahasa atau verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kat, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Lebih lanjut Tadkiroatun Musfiroh bahwa seorang anak yang ceras dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Ia juga cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

⁹ Nurlaila Nqm Tientje, *Multipel Intelegensi Pendidika Anak Usia Dini*, Jakarta: Rekatama, 20120, Hlm, 85.

¹⁰ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009, Hlm 185.

¹¹ Tadkiroatun Musfiroh. *Op Cit*, hlm 46.

Badudu (Dhieni et al) menyatakan bahwa bahasa adalah "alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya"¹². Sementara itu Bromley (Dhieni et al) mendefinisikan bahasa sebagai "sistem simbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal"¹³.

Oleh karena itu simulasi terhadap kecerdasan verbal-linguistik sangat penting, karena kecerdasan ini sangat diperlukan hampir semua bidang kehidupan, dan tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi dan bentuknya.

Sesuai dengan karakteristik anak usia TK tersebut, oleh karena itu pola pembelajaran harus menyangkut tema yang sederhana, intuitif/merangsang imajinasi, menarik, dan belajar melalui aktivitas bercerita/mendongeng, serta bermain. Oleh karena itu untuk merangsang kecerdasan bahasa verbal pada anak, diantaranya guru mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita berulang-ulang. Selain itu, merangsang anak untuk berbicara atau bercerita dan menyanyikan lagu anak-anak. Pada substansinya, kemampuan bahasa yang ditanamkan meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, sering ada ungkapan "*belajar melalui bercerita*" karena biasanya anak lebih

¹² <http://malpalenisatriana.wordpress.com>, 21. 11. 2010. 11.20 Wib.

¹³ <http://malpalenisatriana.wordpress.com>.

cepat memahami pelajaran dengan cara memberikan cerita dari pada harus membaca dan mendengarkan penjelasan guru.

Menurut Gunarti bercerita adalah “suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis¹⁴”. Menurut Dhieni bercerita adalah “suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan,¹⁵ oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik”. Selanjutnya menurut Sujiono metode bercerita adalah “cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/ penjelasan secara lisan melalui cerita¹⁶”.

Metode bercerita adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di TK. Dari segi pengembangan kecerdasan bahasa anak, metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara.¹⁷

¹⁴ Gunarti Winda, dkk. *Metode pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010. hlm 5.3

¹⁵ Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011. Hlm. 6.4

¹⁶ Sujono, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hlm 7.7

¹⁷ Igreas Siswanto. *Bercerita itu gampang*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2008. hlm.12-13

Dalam refrensi lain Ahamad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁸ Sedangkan menurut Sukanto .Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.¹⁹

Sedangkan Menurut Abudin Nata metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.²⁰

Sementara itu menurut Muhammad Al-Khal'awi cerita sudah menjadi teman hidup manusia sejak keberadaan di dunia ini²¹. Oleh karena itu dapat kita ambil kesimpulan bahwa bercerita memiliki peran penting bagi perkembangan anak (bahasa) usia Tk. Sebagaimana Allah berfiman dalam surat Al-A'raf ayat 176 berbunyi sebagai berikut:

فَأَقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya:

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 9

¹⁹ Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, Jakarta; Bina Mitra Press, 2001, hlm. 9

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jaklarta: Logos Wacana Ilmu, 2001 hlm. 97.

²¹ Muhammad Al-Khlmawi Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, Solo: Insan Kamil, 2007, hlm 118

*Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*²².

Dari ayat di atas dapat kita ambil relevansinya bahwa pada anak usia TK, untuk merangsang kecerdasan berbahasa verbal melalui metode bercerita, diantaranya adalah guru mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita berulang-ulang. Selain itu, merangsang anak untuk berbicara atau bercerita dan menyanyikan lagu anak-anak. Pada substansinya, kemampuan berbahasa yang ditanamkan meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Sehubungan dengan itu, ciri-ciri menonjol kecerdasan linguistik pada anak, antara lain: mempunyai keterampilan pendengaran sangat berkembang, menikmati bermain-main dengan bahasa bunyi, paling cepat belajar dengan menggunakan kata-kata, mendengar, atau melihatnya, gemar membaca, sibuk menulis cerita atau puisi, suka bercerita atau mendongeng, dan sangat mudah menghafal lirik lagu, kalimat ringkas.²³

Ciri-ciri lebih lanjut anak yang memiliki potensi kecerdasan linguistik antara lain suka menulis kreatif, mengkhayal atau bercerita, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, suka mengisi teka-teki silang, menikmati mendengarkan kata-kata dan cerita, mendengarkan radio, dongeng, mempunyai kosa kata yang lebih baik untuk anak-anak seusianya, dan unggul dalam pelajaran bahasa.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Dipegoro: Bandung, 2005.

²³ Internet "www.google.com". *Manfaat metode bercerita*. Diakses 23 Januari 2010.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, bahwa yang menjadi persoalan adalah siswa bermasalah dengan kecerdasan linguistik (mengeja kata-kata) hal ini disebabkan masih sedikitnya pembendaharaan kata pada anak, sehingga anak TK sering malu-malu dan tidak berani mengemukakan pendapat (berbicara).

Menurut hasil wawancara penulis untuk meningkatkan dan mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, mengembangkan potensi kecerdasan linguistik, dan melatih anak untuk lancar dalam berbicara. Metode yang awalnya dengan menggambar memakai spidol dipapan tulis dikembangkan menjadi metode bercerita yang unik dan berfareasi dengan menggunakan APE. Setelah itu kemudian anak disuruh untuk menceritakan kembali sekilas cerita ibu gurunya (tanya jawab).²⁴ Untuk lebih jelasnya berikut indikator dalam pengamatan perkembangan bahasa anak di TK Dharma Wanita Marga Agung:

Tabel 1

Indikator perkembangan bahasa anak di TK Dharma Wanita Marga Agung

Dimensi	Sub Dimensi	Item
Perkembangan Kecerdasan bahasa	Berbicara	1. Anak berbicara pada saat merencanakan kegiatan
		2. Anak menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan teman
		3. Anak mengemukakan apa yang diginkannya
		4. Anak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain (teman)
		5. Anak mampu menirukan suara dari sumber di sekitar
		6. Anak banyak bercerita dengan kalimat pendek

²⁴ Hasil observasi, di Tk Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan 12 Januari 2013

		7. Anak mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik cerita guru
	Membaca	1. Anak membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar
		2. Anak memulai membaca tulisan
		3. Anak membaca dengan menyebut objek gambar
	Menulis	1. Anak berani menulis kata dan kalimat sederhana
		2. Anak mengisi pola kata-kata yang kompleks
		3. Anak menggambar objek sesuai dengan imajinasi

Sementara itu data perkembangan bahasa anak di TK dharma wanita marga agung, pra penerapan metode bercerita dapat penulis tuangkan dalam tabel berikut:

Tabel 2

Perkembangan Bahasa(Berbicara, Menulis, Membaca) anak TK Dharma Wanita

No	Nama Anak	Belum berkembang	Mulai berkembang	berkembang	Berkembang dengan baik
1	Aca pranida	✓			
2	Arya ardana	✓			
3	Arifiani syafa'ah			✓	
4	Dwi handayani	✓			
5	Ahmad alvarizi	✓			
6	Galang gigih irfandi	✓			
7	Dina putri mawardani	✓			
8	Larista natania artanti			✓	
9	Ernest novelia	✓			
10	Danang aya pratama	✓			
11	Teguh pirmansyah	✓			
12	Nandita dea febriyanti	✓			
13	Rido saputra ramadhai	✓			

14	Radit maulana		✓		
15	Salwa septiarani	✓			
16	Zahra choirunisa	✓			

Dari indikator pada tabel di atas, dapat diketahui secara umum bahwa kemampuan siswa dalam mencapai indikator tersebut belum mampu menunjukkan pencapaian yang maksimal. Dari sejumlah siswa yang menjadi subjek penelitian diketahui bahwa sebanyak 75 % siswa yang belum mencapai indikator tersebut. Ini menggambarkan kondisi di TK Dharma Wanita Marga Agung memerlukan tindakan dalam mendesain dan menerapkan metode pembelajaran.

Oleh karenanya, dengan diterapkannya metode bercerita tersebut diharapkan peserta didik mampu mencapai dari indikator-indikator yang penulis ungkapkan di atas dan meningkatkan perkembangan kecerdasan berbahasa anak, berbicara, membaca, dan menulis, untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan uraian masalah di atas sehingga peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Penerapan Metode bercerita dan perkembangan kecerdasan linguistik. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kecerdasan bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Metode Bercerita dapat Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan ?”.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Apakah Penerapan Metode Bercerita dapat Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni:

1. Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.
2. Guru Taman Kanak-kanak, sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam mempraktekkan metode mengajar, khususnya dengan metode bercerita yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan linguistik siswa.
3. Siswa Taman Kanak-kanak, siswa meningkat kecerdasan linguistiknya, sehingga memiliki keterampilan berbahasa, mengingat/menyimpan informasi, dan memahami sesuatu dengan cerdas dan kreatif.

F. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian kualitatif

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.²⁵ Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang Penerapan Metode Bercerita dalam meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, maka penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut John W. Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima, penelitian kualitatif adalah: “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.²⁶ Selanjutnya, Bog dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati”.²⁷ Secara spesifik, proposal ini menggunakan pendekatan *phenomenologik naturalistik*.

Fokus penelitian ini konsepsi penelitian diskriptif, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Penelitian ini

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 3

²⁶ Hamid Pattilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2005, hlm. 56

²⁷ *Ibid.* hlm. 60

menggambarkan kondisi di lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan peneliti dalam meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) “merupakan pemecahan masalah yang dimulai dari a) Merencanakan perbaikan b) Melaksanakan tindakan c) Mengamati d) Melakukan refleksi.”²⁸

Dengan melaksanakan PTK, “para guru, pendidik dan peneliti yang terlibat akan secara langsung mendapatkan metode yang tepat yang dibangun sendiri melalui tindakan yang telah diujiefektivitas dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi *the theorizing practitioner*.”²⁹

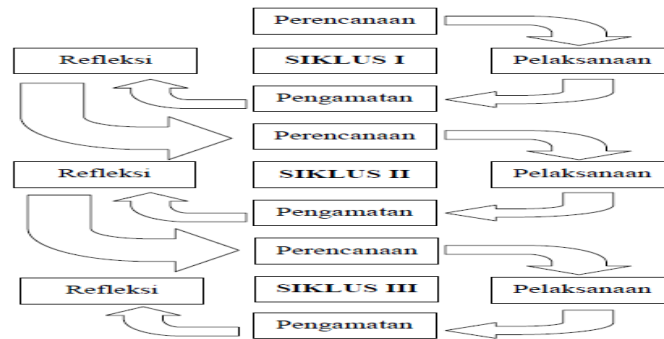
3. Desain Penelitian

Dari beberapa teori para ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagian-bagian berbeda, maka penulis dalam menentukan desain penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart dapat dirangkum secara garis besar melalui tahapan (1)perencanaan, (2)

²⁸ Zainal Aqib, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Drama Widya, Bandung, 2009, hlm 7.

²⁹ H. Dody Hermana, *Teknik Penulisan dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Rahayasa, 2008, Hlm 45.

pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar

Model Penelitian Tindakan oleh Suharsimi Arikunto³⁰

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dalam satu siklus terdapat dua kali

pertemuan. Untuk lebih jelas lihat proses pelaksanaan tindakan berdasarkan siklus di atas dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tindakan

1) Tahap perencanaan

a) Observasi dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan keadaan proses peningkatan perkembangan kecerdasan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

b) Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya merumuskan persoalan bersama-sama

³⁰ Ibid hlm 8

antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun anak didik.

- c) Merumuskan spesifikasi alternatif sementara dalam meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.
- d) Menyusun rancangan pelaksanaan tindakan, mencakup pembatasan materi, menentukan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, dan menentukan perkembangan anak didik berdasarkan hasil pengamatan awal pada pokok kajian yang akan diamati.

2) Pelaksanaan/ implementasi tindakan

Pelaksanaan ini merupakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

3) Observasi/ pengamatan

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan. Artinya melihat perubahan apa saja yang telah terjadi dalam

pross pembelajaran dan hasil belajar anak didik setelah dilakukan tindakan.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis dan interpretasi atas informasi/ hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Artinya peneliti bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil tindakan baik terhadap proses maupun hasil belajar Anak didik berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

b. Evaluasi dan revisi

Analisis dan interpretasi hasil pelaksanaan tindakan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dalam menentukan keberhasilan atau pencapaian tujuan tindakan. Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah: (1) evaluasi jangka pendek, yaitu evaluasi dilakukan setiap kali tindakan atau pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dalam suatu tindakan; (2) evaluasi yang dilakukan untuk setiap putaran/siklus untuk mengetahui tingkat pencapaian tindakan.

4. Subjek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Menurut pendapat Spradley dalam Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan ”objek/subjek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya.”³¹”

Berdasarkan dari pemikiran Spradley tersebut diatas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian. Dengan demikian Subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti yaitu kelas A sebanyak 20 orang anak. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi Area atau lazim disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan dilakukan untuk meningkatkan dan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama, sebab peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara kepada

³¹ *Ibid*, hlm,297-298

informan, melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah. Berikut ini penjelasannya

a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpupulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³²

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Aktivitas pembelajaran yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan ditujukan kepada guru.

b. Teknik Wawancara/ interview

Interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan/cara mencari data melalui wawancara/tanya jawab dengan orang yang diteliti. Mohamad Musa dan Tati Nurfitri menyatakan bahwa ”Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden.³³”

³² Saini usman dan Purnimo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm.54

³³ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri. *Metodologi Penelitian*, fajar agung. Jakarta. 1988, hlm 160

Teknik wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena, pertama dengan menggunakan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan apa yang dialami subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian tentang persiapan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kedua apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.³⁴”

Jadi “wawancara yang peneliti gunakan adalah semi berstruktur.³⁵” Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa kepada guru, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang panduan itu telah dipersiapkan sebelumnya. Meski begitu peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pandangan tersebut hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan informasi.

6. Teknis Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “model *Interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

³⁴ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hal. 74-75

³⁵ Ibid, hlm. 75

kesimpulan/verifikasi". Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Alur analisis ini digambarkan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis).

Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendiskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoretis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak melalui Penerapan Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga ”diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.³⁶”

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta:Bandung, 2008, hlm, 99

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Pemilihan metode dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) merupakan suatu keharusan bagi guru atau tenaga pendidik, seperti metode bercerita. Defenisi metode adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, namun perlu diperhatikan adalah bagaimana memahami dan memilih serta menerapkan metode pembelajaran seperti metode bercerita, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas namun dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada metode bercerita.

Tadkiroatun Musfiroh mengungkapkan bahwa metode bercerita adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) dari segi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Tk dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia Tk.

¹ Tadkiroatun Musfiroh. *Cerdas melalui bermain (Cara mengasah multiple intelligence pada anak sejak usia dini)*. Jakarta: Grasindo, 2008. Hal 1-4

Oleh karena itu dengan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak, daya kreativitas, keterampilan berbahasa (pembendaharaan kata) walaupun dalam bentuk sangat sederhana. Dengan demikian pran bercerita dalam kehidupan anak adalah penting untuk meningkatkan perkembangan bahasa dan menunjang daya imajinasi anak.

Moeslichatoen,R mengungkapkan ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan fanel, menggunakan media boneka, bermain peran dalam suatu cerita.²

Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita menurut Igea Siswanto sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di TK, dari segi pengembangan kecerdasan bahasa anak³.

Oleh karena itu metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara.

2. Tujuan Metode Bercerita

Sesuai dengan pengertian dari pada metode bercerita bagi anak usia Tk yang telah penulis kemukakan di atas, kegiatan bercerita merupakan salah satu

² *Ibid*, hlm. 158.

³ Igea Siswanto. *Bercerita Itu Gampang*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2008. Hal.12-13

cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan.

Tujuan metode bercerita menurut Gunarti yaitu: (1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan dalam berbicara (*Speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya, (2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik, (3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan, (4) Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan, (5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan, (6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.⁴

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru. Dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami,

⁴ Gunarti Winda, dkk. *Metode pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010. hlm 5.5

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau penanaman nilai-nilai sosial, moral dan lebih terpenting lagi adalah dapat meningkatkan atau pembendaharaan kata-kata, karena jika yang menceritakan, misalnya guru mengungkapkan sesuatu atau bererita dengan bahasa yang baik, maka anak juga menitru bahasa yang baik juga ketika anak berintraksi di lingkungan sosial.

B. Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak

1. Pengertian Kecerdasan bahasa

Pada perinsipnya kecerdasan bahasa mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, menulis⁵

Dalam referensi lain diungkapkan bahwa kecerdasan linguistik (bahasa) adalah kemampuan untuk menyulap hurup atau bunyi kedalam kata-kata dan kalimat. Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Setiap aspek berhubungan dengan formulasi daerah atau tempat bahasa itu beraal. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah fonologi, sintaksis, semantik

⁵ May Lwin, DKK, cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan, Yogyakarta: Indeks, 2008, hlm, 11.

dan pragmatis.⁶ Dilain pihak menjelaskan pengertian bahasa (linguistik) adalah meliputi keerdasan dalam mengelola kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bahasa dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Keterampilan ini memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.⁷

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Tadkiroatun Musfiroh, cerdas bahasa atau verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Lebih lanjut Tadkiroatun Musfiroh bahwa seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Ia juga cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya.⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

Badudu (Dhieni et al) menyatakan bahwa bahasa adalah "alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari

⁶ Nurlaila Nqm Tientje, *Multipel Intelegensi Pendidika Anak Usia Dini*, Jakarta: Rekatama, 20120, Hlm, 85.

⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009, Hlm 185.

⁸ Tadkiroatun Musfiroh. *Op Cit*, hlm 46.

individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”⁹. Sementara itu Bromley (Dhieni et al) mendefinisikan bahasa sebagai ”sistem simbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal”¹⁰.

Oleh karena itu simulasi terhadap kecerdasan verbal-linguistik sangat penting, karena kecerdasan ini sangat diperlukan hampir semua bidang kehidupan, dan tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi dan bentuknya.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Para pendidik sangatlah penting mengetahui bagaimana cara belajar berbahasa anak, hal ini berkaitan dengan pengembangan bahasa dan pembendaharaan kata-kata pada anak. Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi.

Hal ini menurut Chomsky bahwa, belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi ataupun pengalaman individu, individu mempunyai alat penguasaan bahasa¹¹.

⁹ <http://malpalenisatriana.wordpress.com>. 21. 11. 2010. 11.20 Wib.

¹⁰ <http://malpalenisatriana.wordpress.com>.

¹¹ <http://malpalenisatriana.wordpress.com>.

Sementara itu, secara spesifik dalam buku *Human Development*, Papalia Diane E., dkk, disebutkan aspek-aspek perkembangan bahasa anak pada masa kanak-kanak awal (anak usia TK), meliputi:¹²

Tabel 3
Perkembangan Bahasa Anak Pada Masa Kanak-Kanak Awal

Umur	Kosakata	Tatabahasa	Prakmatik
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai 900-1000 kata yang berbeda Tiap hari menggunakan 12.000 kata 	Mulai menggunakan bentuk jamak, posesif dan bentuk lampau Bisa membedakan aku, kamu, dan kita Seringkali mengabaikan kata-kata pendek	Banyak bicara dan memperhatikan efek ucapannya Jika lawan bicara masih bingung, anak akan memperjelas kembali ucapannya
4 tahun		Kalimat tersusun atas 4-5 suku kata Kalimat berbentuk kal. Tanya-negatif, tanya, dan kal. Perintah Belum begitu memahami jika mendengar kalimat yang panjang	Ketika berbicara kepada anak umur 2 tahun, Anak perempuan berlagak seperti orang tua yang bicara kepa anaknya
5 tahun			Bisa berkomunikasi menyesuaikan dengan orang yang diajak bicara
6 tahun	Mempunyai kosakata aktif sebanyak 2600 kata Kosakata pasif = 20.000 kata	Kalimat anak menjadi lebih dewasa Kalimat lama dan kompleks Bisa mengatur semua bagian kalimat Bicara lancar, komprehensif, & terstruktur (tata bahasanya)	

Anak usia 4-5 tahun masuk dalam kategori pra operasional. Pada usia ini anak mulai menguasai bahasa secara sistematis, mampu bermain simbolis. Oleh karena itu ketika anak memasuki taman kanak-kanak seorang guru dapat

¹² Papalia, E. Diane. et al. (2001). *Human development*. Boston: McGraw Hill. hlm. 301

meberikan sejumlah informasi melalui metode bercerita sebagai fasilitas mengembangkan potensi verbal-linguistik yang dimiliki anak sejak anak lahir.

3. Prinsip-Prinsip Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak

Dalam Al-Qur'an dikatakan dengan lugas anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia. Sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 46 berbunyi sebagai berikut:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S.Al-Kahfi:46)¹³.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar anak adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, maka untuk itulah guru atau pendidik secara khusus pada Taman Kanak-Kanak harus pandai dalam menanamkan moral (prilaku) anak.

Menurut para peneliti bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan

¹³ Hamzah Hasan, *Melejitkan Tiga Potensi Dasar Anak*, Jakarta: Qultum Media, 2009. hlm.4

emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia Tk. Pada dasarnya bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Oleh karena ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru untuk mempengaruhi pengembangan dan kemampuan berbahasa anak. Prinsip-prinsip pengembangan kemampuan bahasa anak sebagaimana tertera dalam Depdiknas¹⁴.

- a. Pendidik lebih mengutamakan pengembangan penguasaan kosakata, kemampuan menyimak dan berkomunikasi sebelum permainan membaca diberikan.
- b. Mendeteksi atau melacak kemampuan awal anak dalam berbahasa. Prinsip ini dilakukan agar pendidik dapat memperhatikan perkembangan bahasa anak secara individual.
- c. Merencanakan kegiatan bermain dan alat permainan sederhana melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita atau menyampaikan cerita (*story telling*), membacakan cerita (*story reading*) dan bermain peran (*role play*).
- d. Mengkomunikasikan kegiatan keberbahasaan anak pada orang tua termasuk kegiatan permainan membaca permulaan.

¹⁴ <http://malpalenisatriana.wordpress.com>.

- e. Menentukan sarana permainan yang diambil dari lingkungan sekitar dan dikenal anak.
 - f. Menggunakan perpustakaan anak sebagai sarana yang dapat merangsang dan menumbuhkan minat baca anak.
 - g. Menata lingkungan kelas dengan berbagai kosakata dan nama benda yang memungkinkan anak melihat dan berkomunikasi tentang benda-benda itu.
 - h. Menggunakan gambar-gambar sederhana yang dikenal anak untuk mengenalkan berbagai bentuk kata atau kalimat sederhana.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Perkembangan tidak berakhir dengan pencapaian maturitas fisik saja namun perubahan terjadi sepanjang hidup, yang mempengaruhi sikap individu, proses kognitif, dan perilaku. Hal tersebut berdasarkan pendapat Muhibbin syah bahwa perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal seperti: 1) proses pematangan khususnya pematangan fungsi kognitif; 2) proses belajar; 3) pembawaan atau bakat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu perkembangan anak berdasarkan beberapa aliran dalam perkembangan psikologi pada diri manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern,

Yaitu faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologi tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.

2. Faktor eksternal,

Yaitu hal-hal yang datang atau diluar diri anak yang meliputi lingkungan dan pengalaman berintraksi anak tersebut dengan lingkungannya¹⁵.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor pembawaan anak sejak lahir, faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka yang sifatnya menentukan arah perkembangan masa depan anak., lingkungan tempat tinggal dan pengalaman pendidikan.

C. Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

1. Pengertian Pendidikan Taman-Kanak-Kanak

Pendidikan Taman Kanak-kanak menurut PP No. 27/1990 adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Dengan tujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999, hlm 43

daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Kepmendikbud No. 0486/U/1992, BAB II pasal 3 ayat I).¹⁶

Dari pengertian Pendidikan Taman Kanak-kanak di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan kepada anak yang berusia 4-6 tahun yang gunanya untuk menanamkan berbagai aspek perkembangan bagi anak, diantaranya mengembangkan sikap dan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak untuk perkembangan anak selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Taman Kanak-Kanak

Anak Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dan akan mempengaruhi sepanjang hidupnya, sebab pada masa kanak-kanak adalah masa dimana pembentukan dasar atau pondasi serta dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pada masa ini peran seorang guru sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, jika guru salah dalam meletakkan pondasi dasar tersebut maka peserta didik akan menjadi seorang anak yang memiliki percaya diri anak yang kurang baik.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat Pendidikan Anak Usia dini, Jakarta, 2004, hlm 32.

Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh seorang guru dalam memahami karakteristik anak Taman Kanak-kanak jika dilihat dari aspek perkembangan anak adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan fisik

Anak dapat mengerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot dan terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan menulis.

b. Perkembangan kognitif

Anak dapat mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak ide tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungan

c. Perkembangan bahasa

Anak dapat berkomunikasi secara lisan untuk menjawab pertanyaan, bercerita, memberi informasi dan menulis dengan simbol-simbol yang melambangkannya serta memperkaya penguasaan kosa kata.

d. Perkembangan sosial-percaya diri onal

Anak mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain serta mulai dapat mengendalikan percaya diri nya

e. Perkembangan moral dan agama

Anak dapat melakukan ibadah, terbiasa mematuhi aturan dan dapat hidup bersih.

f. Perkembangan seni

Anak dapat mengungkapkan gagasan dan mencipta berbagai kreasi dengan menggunakan berbagai media.¹⁷

Dari keenam karakteristik perkembangan anak di atas, maka seorang guru haruslah mengetahui perkembangan anak didiknya secara menyeluruh agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dalam pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-kanak guru lebih menekankan pada proses dari pada hasilnya.

3. Komitmen Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan untuk semua (*Education for All*), termasuk di dalamnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Hal itu ditunjukkan pada saat pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2002 di Dakar, Senegal, yang menghasilkan 6 komitmen sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action*) yang disahkan dan diterima oleh Forum Pendidikan Dunia (*The World Education Forum*).

Enam komitmen kerangka aksi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung

¹⁷ *Ibid*, hlm 38.

- b. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak yang dalam keadaan sulit dan mereka termasuk minoritas etnik, mempunyai akses pada dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik
- c. Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan keterampilan hidup yang sesuai
- d. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa
- e. Menghapus disparitas jender di pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai persamaan jender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama serta prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
- f. Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan keterampilan hidup.¹⁸

¹⁸ Direktorat Pendidikan Nasional, *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, 2003, hlm 32.

Dari keenam komitmen kerangka pendidikan anak usia dini tersebut, dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

4. Pendekatan Pelaksanaan Menu Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Pelaksanaan menu pembelajaran di Tman Kanak-kanak didasarkan atas pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan gizi yang dilaksanakan secara berkesinambungan

b. Belajar melalui bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.¹⁹

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.

¹⁹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Anak Usia Dini*, Grasindo, 2004, hlm 1.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya

c. Kreatif dan inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

d. Lingkungan kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain

e. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

f. Mengembangkan keterampilan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan mampu memperoleh bekal keterampilan yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak

Pembelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi) memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya
- 4) Minat dan keinginan tahunya memotivasi anak untuk belajar
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual
- 6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari konkrit ke abstrak, dari gerakan ke verbal dan dari keakuan ke rasa sosial.²⁰

i. Stimulasi terpadu

Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh : ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain: bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan sendiri ke mulut), daya pikir (membandingkan makanan sedikit dan banyak), sosial-percaya diri anak (duduk rapih dan menolong diri sendiri) dan moral agama (berdoa sebelum dan sesudah makan).²¹

²⁰ Direktorat Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm 7-8.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002, hlm 5-8.

5. Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut :

a. Metode Bercerita

Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, percaya diri dan penguasaan bahasa anak.

b. Metode Bercakap-Cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau tanya jawab antara anak dan guru atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dilaksanakan dalam bentuk bercakap cakap bebas, bercakap-cakap menurut pokok bahasan dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat dengan tema, tetapi pada kemampuan pokok bahasan tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu pada anak. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya dan mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

c. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata dilakukan dengan mengajak anak untuk mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan dan memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan. Tujuan agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan dan lain-lain.

d. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya bermain jual beli sayuran, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan lain-lain.

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya balon ditiup, warna dicampur, air dipanaskan, tanaman disirami atau tidak disirami dan lain-lain²²

²² Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Yrama Widya, Bandung 2009, hlm 33-34.

Seorang pendidik yang professional akan menguasai semua metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Metode pembelajaran ini berfungsi agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

6. Prinsip Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Prinsip metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut :

a. Berpusat pada anak

Berpusat pada anak artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak, bukan sebaliknya anak menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan pendidik. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya.

b. Partisipasi aktif

Partisipasi aktif maksudnya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pendidikan, bukan objek. Tugas pendidik adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar. Anak bukan hanya

pendengar dan pengamat, melainkan pelaku utama, sedangkan pendidik adalah pelayan dan pendamping utama.

c. Bersifat Holistik dan Integratif

Bersifat holistik dan integratif maksudnya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembedangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung suatu materi membaca, berhitung, sejarah, pengetahuan umum dan sebagainya. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukan anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.

d. Fleksibel

Fleksibel maksudnya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia sukai. Tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ia tentukan. Sebaliknya sesuatu yang bersifat terstruktur dan tertata mungkin disukai pendidik, karena hal itu lebih memudahkan pendidik dan pendidik tidak dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya. Namun dengan demikian anak akan pasif dan tertekan, sementara kondisi anak cenderung berubah-ubah

sesuai dengan daya konsentrasinya yang masih berjangka pendek, sehingga anak akan sering beralih dari satu kegiatan kepada kegiatan lain

e. Perbedaan Individu (*Individual Differences*)

Perbedaan individual (*Individual Differences*) maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Anak tidak dapat diberi kegiatan dengan pola yang sama. Kalupun kegiatan belajar yang diberikan terhadap anak sama, namun pendidik dituntut untuk memberi pelayanan kepada anak secara individual.²³

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar metode pembelajaran untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran untuk anak Taman Kanak-kanak perlu dirancang dan dipersiapkan secara baik. Kondisi dan karakter anak yang menjadi sumber pertimbangan utama. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak adalah belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

²³ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Grafindo, Litera Media, Yogyakarta, hlm 70-72

C. Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anan Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Oleh karena itu bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Memacu kemampuan bahasa anak, cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi- bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, bagaimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang di ucapkan. Kecerdasan Linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi.

Mereka seringkali mengeja dengan baik dan mudah mengingat tanggal, menuliskan pengalaman kesehariannya, pendapatnya lebih dibandingkan anak seusianya. Banyak membaca (buku, koran, majalah, artikel di internet, dan lain sejenisnya), Selain itu anak banyak memberikan pendapat, masukan dan kritikan pada orang lain.

Muslichathoen, R mengungkapkan bahwa metode bercerita bagi anak usia dini/Tk mempunyai manfaat yang penting antaranya adalah mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya dan merupakan kegiatan yang sangat mengasyikkan. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa metode bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan sendiri.²⁴

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa anak usia dini memiliki ciri khas yang unik dari karakter tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memberikan stimulus atau rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

²⁴ Moeslichathoen, R. *Op Cit.* hlm. 168.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Keadaan Sarana Prasarana Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Sarana dan prasarana yang ada di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan antara lain, sarana pembelajaran, alat bermain didalam dan diluar kelas, untuk lebih jelas berikut penjelasannya:

- a. Sarana pembelajaran.

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan memiliki Sarana Pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran untuk lebih jelas lihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Sarana Pembelajaran

No.	Nama Alat/Sarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
a	Buku-buku			
	1) Buku pegangan guru	3	✓	
	2) Buku cerita	16	✓	
b	Tape Recorder/Wireless	1		✓
c	Fasilitator Pembelajaran			
	1) Rak buku	2	✓	
	2) Papan tulis	3	✓	

b. Fasilitas pembelajaran

a) Di dalam kelas

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar, sebagai mana seperti dalam tabel berikut ini

Tabel 5
Data Sarana/Alat Bermain di dalam kelas

No.	Nama Alat/Sarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Balok bangun	5 set	✓	
2	Bongkar pasang	60 set	✓	
3	Plastisin	60 set	✓	

b) Di luar kelas

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan Untuk kegiatan pembelajaran diluar kelas, menyediakan berbagai fasilitas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 6
Sarana/Alat Bermain di luar kelas

No.	Nama Alat/Sarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kursi putar	1	✓	
2	Jungkitan	1	✓	
3	Ayunan	4	✓	
4	Tangga	1	✓	
5	Bakiak	2	✓	

c. Fasilitas pendukung

Untuk memperlancar kegiatan, Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di ruang kepala sekolah dan guru. Fasilitas tersebut diantaranya; meja tulis, kursi, meja dan kursi tamu, rak buku, gambar presiden dan wakilnya, gambar Lambang Negara, jam dinding, kalender nasional, kalender pendidikan, program tahunan, rogram semester 1 dan 2, papan kegiatan anak, struktur sekolah, struktur yayasan, tempat sampah, dan perlengkapan alat tulis. Selain perlengkapan di kantor terdapat juga fasilitas ruang UKS dan dapur diantaranya; tempat tidur anak, kotak obat, lemari, timbangan, pengukur tinggi anak yang terdapat di ruang UKS, dan didapur terdapat kompor, piring, gelas, sendok, rak piring, galon air.

d. Fasilitas bermain yang tersedia

a) Pengembangan motorik kasar

Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berupa kemampuan motorik kasar, maka Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan menyediakan fasilitas bermain berupa papan jungkat jungkit, perosotan, putaran, ayunan, bola kaki, bola keranjang, bola basket, tipe rekorder, karet tali, balok.

b) Pengembangan motorik halus

Pengembangan motorik halus dikembangkan dengan menyediakan fasilitas bermain berupa plastisin, pizzle, gunting, alat tulis, krayon, kertas lipat, buku gambar, boneka tangan, lem, alat untuk mencocok, mozaik.

c) Pengembangan moral/agama

Pentingnya pendidikan moral agama bagi anak memerlukan fasilitas pula. Di antara fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan moral agama anak yaitu alat perlengkapan untuk ibadah, iqro, maket huruf hijaiyah, gambar tempat-tempat peribadatan, gambar tuntunan berwudhu, gambar tuntunan sholat, nama-nama nabi, angka arab, buku-buku cerita islam.

d) Pengembangan estetika

Berbagai hiasan dinding yang terdapat di dalam dan di luar kelas dapat menambah keindahan. Hasil karya anak pun ikut dipajang sebagai bentuk perwujudan partisipasi anak dalam menciptakan keindahan kelas.

e) Pengembangan intelektual

Kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan dengan menyediakan permainan berupa balok angka, telpon mainan dari kotak bekas, percobaan pencampuran warna (dengan cat air, krayon, pewarna

pasta), benda padat dimasukan ke dalam air, balon ditiup lalu di terbangkan, dan masih banyak lagi bentuk pengetahuan anak.

2. Keadaan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan dipimpin oleh Sumiyah, dan dibantu oleh beberapa guru yaitu:

Guru PNS : 1 Orang (Ijazah SPG TK, sedang kuliah)

Guru tetap Yayasan : 3 Orang (Ijazan SMU)

Tenaga Non Guru : 2 Orang (Ijazah SMU)

Jumlah keseluruhan : 6 Orang Guru

3. Jumlah Murid Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Tiga tahun terakhir Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan berjumlah 140 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, untuk lebih jelas lihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Keadaan Siswa Tiga Tahun Terakhir

Kelompok	Jumlah peserta didik			Keterangan
	2013/2014	2014/2015	2015/2015	
A				
B	50	54	36	
Jumlah	50	54	36	

B. Bercerita Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

Belajar merupakan suatu proses dan intraksi yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada diri manusia yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam bermasyarakat atau lingkungan. Dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan tenaga pendidik ditekankan untuk kreatif dengan menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi, dengan demikian guru dapat menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Metode dan media merupakan alat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar terutama di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang sesuai dengan materi ajar diharapkan dapat mempermudah guru dalam dalam menyampaikan materi ajar terhadap peserta didik.

Pada dasarnya cerita adalah sebuah alam yang sangat disukai anak-anak. Di katakan sebuah alam, karena cerita hanya ada dalam sebuah khayalnya sendiri yang sangat jauh dan tidak akan pernah bisa tercapai. Semetara itu menurut salah satu guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan mengungkapkan bahwa cerita adalah seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama bagi anak se usia Tk. Lebih lanjut

guru tersebut mengungkapkan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang sangat besar dan sangat di sukai oleh anak-anak.

Oleh karena itu dalam menyampaikan cerita terhadap anak se usia Tk hendaknya mengandung nilai-nilai mendidik, apa lagi dalam konteks ini dalam mencerdaskan bahasa anak/pembendaharaan kata bagi anak (verbal-linguistik), hendaknya guru lebih kreatif dalam menyampaikan cerita.

Kemudian, setelah guru menyampaikan cerita terhadap peserta didiknya guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan tersebut memberikan kesempatan kepada mereka untuk menanyakan apa yang belum di pahami peserta didik dan guru tersebut menyuruh peserta didik untuk mengulangi kata-kata yang sedikit sulit untuk di ungkapkan dan bahkan kata-kata yang belum pernah di dengar sang anak.

Secara teoritis kecerdasan bahasa-verbal linguistik berkaitan erat dengan kata-kata. Baik lisan maupun tulisan beserta dengan aturan-aturannya. Oleh karenanya, dengan menerapkan metode bercerita di harapkan anak mamapu berbicara dengan baik dan benar.

Adapun ciri-ciri anak cerdas dalam verbal linguistik yaitu memiliki keterampilan menyimak dengan baik. Mereka cepat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal pantun, lirik bahkan detail pesan seperti nama, tempat tinggal. Oleh karena itu, mereka mempunyai kosa kata dengan tepat dan mudah untuk mengembangkannya. Uraian di atas berdasarkan hasil

observasi pada perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, yang mengacu pada indikator berikut ini:

Tabel 8
Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Anak
Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Dimensi	Sub Dimensi	Item	Penilaian			
			Belum berkembang	Mulai berkembang	Berkembang	Berkembang dengan baik
PERKEMBANGAN KECERDASAN BAHASA	Berbicara	1. Anak berbicara pada saat merencanakan kegiatan	√			
		2. Anak menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan teman		√		
		3. Anak mengemukakan apa yang diginkannya	√			
		4. Anak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain (teman)	√			
		5. Anak mampu menirukan suara dari sumber di sekitar		√		
		6. Anak banyak bercerita dengan kalimat pendek	√			
		7. Anak mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik cerita guru	√			
	Membaca	1. Anak membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar	√			
		2. Anak memulai membaca tulisan		√		
		3. Anak membaca dengan menyebut objek gambar	√			
	Menulis	1. Anak berani menulis kata dan kalimat sederhana		√		
		2. Anak mengisi pola kata-kata yang kompleks	√			
		3. Anak menggambar objek sesuai dengan imajinasi	√			

Sementara itu dari hasil wawancara wawancara penulis dengan guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan, berikut hasil wawancara yang penulis maksud:

Tabel 31
Hasil Wawancara Dengan Guru Tentang metode bercerita Dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Dimensi	Sub Dimensi	Item Soal	Penilaian		
				Kadang-kadang	Berke mbang
METODE BERCERITA	Membaca Langsung Dari Buku	Apakah ibu menceritakan langsung cerita dari buku ?		√	
		Apakah anak menanyakan inti dari cerita yang ibu sampaikan ?	√		
		Apakah anak mampu mengungkapkan topik cerita ?	√		
		Apakah anak-anak mendiskusikan inti dari cerita yang ibu sampaikan ?		√	
	Menggunakan Ilustrasi Dari Gambar	Apakah anak menanyakan gambar dari yang ibu gunakan ?	√		
		Apakah apakah ibu memberi kesempatan terhadap anak untuk mengungkapkan/menanyakan tokoh utama dari cerita ?		√	
		Apakah ibu pernah meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang ibu sampaikan ?	√		
		Apakah apakah anak selalu mengungkapkan keinginannya setelah mendengar cerita dari ibu?		√	
	Menggunakan Media	Apakah ibu pernah menceritakan suatu topik cerita menggunakan media papan panel dengan baik ?		√	
		Apakah anak-anak lebih termotivasi belajar dengan menggunakan media boneka sebagai alat menyampaikan isi cerita ?		√	
		Apakah dengan menggunakan	√		

		media/papan pane anak lebih berani menunjukkan tokoh utama ?			
		Apakah ibu pernah mengintruksikan anak untuk menyebutkan topik, inti dan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita ?	√		
		Apakah anak menanyakan makna cerita dengan menggunakan media gambar atau sejenis ?	√		

Berangkat dari pada tabel diatas menunjukkan bahwa guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.dalam proses pembelajaran di sekolah, telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini, seperti penerapan metode bercerita.

Penerapan metode bercerita tersebut dapat dikatakan sangatlah berperan aktif dalam perkembangan bahasa anak, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan skor pada instrumen-instrumen tersebut, dilihat dari jawaban guru menunjukkan bahwa guru menggunakan media yang bervariasi dalam menyampaikan topik cerita

Berdasarkan dari uraian tersebut maka penulis simpulkan bahwa metode bercerita dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan standar kualitas pribadi tertentu yang menyangkut kemandirian dan kedisiplinan sehingga dapat mempengaruhi masa perkembangan, karna pada awal kanak-kanak merupakan masa ideal dan masa belajar untuk menanamkan keterampilan tertentu.

 pdfelement

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pra Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pra tindakan melalui observasi dan wawancara baik secara umum di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Pelaksanaan observasi pendahuluan dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2015.

Kegiatan pra tindakan kelas difokuskan pada proses pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan. Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan didapatkan bahwa pada saat proses pembelajaran, beberapa anak yang duduk di tengah dan di belakang terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Kemudian sesekali guru mengajukan pertanyaan, tetapi anak tidak menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

Secara umum berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran adalah masalah rendahnya bahasa anak. Umumnya mereka kurang tertarik dan berminat mengikuti pembelajaran. Banyak dari anak melakukan aktivitasnya sendiri seperti diam dan malu-malu saat ditanya guru pada saat belajar. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, dan jika dibiarkan berlanjut akan berdampak negatif terhadap prestasi anak secara keseluruhan.

Berangkat dari kondisi real di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana caranya untuk bisa mengembangkan bahasa anak dalam pembelajaran. Untuk itu, sebelum peneliti melakukan tindakan maka langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan pre test mengenai bahasa. Test berbentuk skala sikap mengenai ketertarikan dan ketidak tertarikannya mereka dalam setiap pembelajaran, yang semuanya berpengaruh terhadap bahasa.

Dengan merujuk pada Tabel perkembangan Bahasa, diperoleh data rata-rata persentase perkembangan bahasa anak hanya sebesar 20% atau hanya sekitar 4 anak yang memiliki perkembangan bahasa sangat baik/berkembang sangat baik, sisanya sebanyak 12 anak atau 80% termasuk kategori yang memiliki perkembangan bahasa belum berkembang.

Berdasarkan data hasil angket tersebut diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki bahasa yang rendah. Berangkat dari data ini, peneliti dan guru mendiskusikan solusi penyelesaiannya untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut, dan hasil alternatif sementara cara untuk mengembangkan bahasa tersebut dengan menggunakan metode bercerita ketika proses pembelajaran.

Penelitian dimulai pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2015. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Adapun tahapan-tahapan tiap siklus, meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan tindakan, dan refleksi tindakan.

Penelitian dilakukan dengan beberapa siklus, dengan tujuan agar dapat dihasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Setiap merancang kegiatan pada setiap siklusnya, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi tindakan, maka peneliti senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru.

B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus Penelitian I

1) Rencana Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru merumuskan cara mengembangkan bahasa anak dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Untuk itu, peneliti dan guru mendiskusikan hal-hal berikut ini:

- 1) Menggali tentang karakteristik anak sebagai informasi awal bagi peneliti. Informasi tersebut meliputi perkembangan bahasa, minat, kecerdasan, kemampuan anak, serta permasalahan-permasalahan secara umum mengenai sikap dan perilaku anak di kelas, yang sekiranya hal-hal tersebut dapat memperlancar sekaligus menghambat jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu penting sebelumnya peneliti ketahui, sehingga dapat memahami psikologis anak.

- 2) Menetapkan materi/pokok bahasan yang akan dipelajari. Sekaligus merancang Rencana Kegiatan Harian (SKH)-nya. Jelasnya, SKH dapat dilihat pada lampiran.
- 3) Menetapkan metode bercerita apa saja yang akan diperlukan. Lebih jelasnya metode bercerita yang digunakan, lihat lampiran
- 4) Membuat instrumen evaluasi berupa angket untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa setiap akhir pertemuan dengan menggunakan metode bercerita .
- 5) Membuat lembar observasi yang akan digunakan pada proses pengamatan pembelajaran. Lembar observasi tersebut berisi informasi tentang perkembangan tingkat perkembangan bahasa anak baik untuk pertemuan pertama maupun untuk pertemuan kedua. Format lembar observasi dapat dilihat pada lampiran.

Setelah hal-hal di atas dipersiapkan, langkah berikutnya adalah peneliti dengan guru membicarakan teknis cara pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di kelas nanti. Dalam artian langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir) yang harus dilakukan oleh guru, dengan merujuk pada rancangan yang telah disepakati di atas, sehingga guru dalam mengajar memiliki pedoman, arahan, dan mekanisme yang harus dilakukan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada saat pelaksanaan tindakan, maka sesuai dengan rencana yang telah peneliti dan guru buat bersama-sama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita . Dalam hal ini proses jalannya pembelajaran mengacu pada rancangan yang telah dibuat. Dimana materi yang dipilih Lengkap dengan SKH, dan metode bercerita yang diperlukan, serta dikemas dan didesain sebaik mungkin.

Selama proses kegiatan pembelajaran ini, peneliti terjun langsung dan ikut serta/terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru saling bekerjasama dan bersama–melakukan kegiatan pembelajaran, dari tahap kegiatan awal (melakukan apersepsi dan perkembangan bahasa), kegiatan inti (penyampaian pokok pelajaran), dan kegiatan akhir (pemantapan dan evaluasi hasil pembelajaran).

a) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Senin, 05 Agustus 2015. Pada pertemuan ini, peneliti menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan, antara lain:

(a) Kegiatan awal

- 1) Guru-anak memberi salam dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran serta memeriksa gigi,kuku dan telinga.
- 2) Guru mengabsen kehadiran anak

- 3) Guru menyiapkan metode bercerita yang digunakan dan anak menyiapkan buku dan alat tulis.
- 4) Guru bersama anak-anak menyiapkan alat-alat untuk metode bercerita berupa kertas yang sudah digunting untuk ditempel di depan kelas.

(b) Kegiatan inti

- 1) Anak membaca dan memahami pembelajaran
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menunjukkan metode bercerita secara rinci.
- 3) Guru mengajak anak bercerita untuk merangsang kemampuan berbahasa (menulis, mendengar/menyimak dan membaca)
- 4) Guru menyampaikan cerita pada suatu topik kemudian anak-anak bertanya
- 5) Kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk maju ke depan kelas untuk melihat kemampuan dalam mengisi kekosongan pada suatu kalimat topik cerita
- 6) Guru membuka pertanyaan bagi anak yang belum paham
- 7) Guru melakukan evaluasi mengenai respon anak terhadap jalannya pembelajaran hari ini, dengan cara membagikan angket bahasa .

(c) Kegiatan penutup

- 1) Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan pesan-pesan untuk hari esok
- 2) Guru dan anak membaca doa dan salam.

b) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini berlangsung pada hari kamis, 06 Agustus 2015. Pada pertemuan ini, peneliti menjadi pengamat sekaligus pengajar dalam kelas. Adapun pelaksanaan tindakan, antara lain:

(a) Kegiatan awal

- 1) Guru-anak memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran
- 2) Guru mengabsen para anak
- 3) Guru menyiapkan cerita yang digunakan dan anak menyiapkan buku dan alat tulis.

(b) Kegiatan inti

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan bercerita .
- 2) Guru mengajak anak bercerita untuk merangsang kemampuan berbahasa (menulis, mendengar/menyimak dan membaca)
- 3) Guru menyampaikan cerita pada suatu topik kemudian anak-anak diberikan lembar kegiatan untuk diisi

- 4) Anak memahami inti cerita yang disampaikan guru
- 5) Kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk maju kedepan kelas untuk melihat kemampuan dalam mengisi kekosongan pada suatu kalimat
- 6) Guru membuka pertanyaan bagi anak yang belum paham
- 7) Guru melakukan evaluasi mengenai respon anak terhadap jalannya pembelajaran hari ini, dengan cara membagikan angket bahasa. Lihat pada lampiran.

(c) Kegiatan penutup

- 1) Guru mengulang pelajaran hari ini (evaluasi)
- 2) Guru dan anak mengucapkan salam dan berdoa mau pulang

3) Observasi dan Hasil Tindakan

Pada siklus I, terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pada setiap tindakan berlangsung, peneliti bersama guru senantiasa melakukan pengamatan secara intensif mengenai aktivitas belajar anak, apakah terjadi perubahan yang positif atau tidak. Hal ini bertujuan sebagai sumber informasi/data utama melakukan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas pada pertemuan pertama diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Dalam hal ini, guru menjelaskan materi pembelajaran

dilengkapi dengan media berupa cerita bergambar sebagai ilustrasi cerita bergambar yang akan diajarkan.

Namun demikian, pada pertemuan pertama ini terlihat tampak masih banyak anak masih bersikap pasif dan kurang perkembangan bahasa dalam mengikuti pembelajaran, walaupun dalam penjelasan guru sudah menampilkan metode bercerita yang cukup menarik dan edukatif. Terlihat hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memberikan perhatian dan aktif dalam menanggapi pertanyaan dari guru setelah diberikannya pembelajaran.

Dampak dari itu semua, akhirnya konsentrasi anak tidak sepenuhnya tertuju pada guru. Melainkan, mereka lebih senang memikirkan hal-hal atau mengerjakan apa yang mereka senangi, misalnya bercerita bergambar/mencoret-coret buku, mengobrol/bercanda-canda dengan teman-temannya, atau melamun dengan pandangan mata seperti kosong, atau juga dengan membuat keributan dengan teman-temannya. Dari uraian di atas, diketahui bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama, bahasa anak belum begitu meningkat.

Pada pertemuan kedua, peneliti berperan sebagai pengamat dan sekaligus menjadi guru, dalam kesempatan tersebut peneliti juga masih berusaha beradaptasi untuk menguasai keadaan kelas dan murid-murid. Namun setelah pelajaran telah dimulai suasana mulai mencair, sebagian

dari mereka mulai terlihat memberikan perhatian dan aktif dalam menanggapi pertanyaan yang saya berikan.

Pada pertemuan ini, untuk menjelaskan materi pembelajaran, peneliti dan guru, menunjukkan pula beberapa cerita bergambar yang relevan. Dengan metode bercerita tersebut yang peneliti dan guru tunjukkan, terlihat bahwa anak mulai tertarik, aktif, dan mau terlibat/berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Padahal sebelumnya, pada awal pembelajaran mereka masih terlihat pasif dan diam ketika peneliti (guru) memberikan materi, hal itu disebabkan sebagian besar mereka bahwa masih merasa canggung. Akan tetapi setelah pembelajaran berlangsung agak lama dan juga peneliti menyiapkan media-metode bercerita yang diperlukan dan relevan, akhirnya sebagian anak merasa senang belajar.

Melihat dan mengamati cerita bergambar yang guru perlihatkan, anak terlihat bergairah dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Hal ini tampak dari banyaknya lontaran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak.

Kemudian, setelah anak memahami cerita bergambar masing-masing yang telah diberikan, anak diminta maju ke depan menjelaskan cerita bergambar yang ada pada mereka. Dalam hal ini, anak didorong untuk berani menjelaskan Isi cerita bergambar yang telah dipahami bersama teman-temannya. Masing-masing secara bergantian setiap anak

diminta menjelaskan/menunjukkan isi cerita bergambar yang dipegangnya di depan kelas, dengan tujuan agar mereka memiliki kepercayaan diri yang besar dan terbiasa belajar dengan teman-temannya yang lain, juga agar bisa mengenali temannya dengan lebih dekat.

Selain itu, tujuannya agar anak tidak lagi merasa bosan bahkan sebaliknya mereka merasa bahwa belajar dengan menerapkan metode bercerita ini membuat mereka terbahasa dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang selama ini dialami oleh anak. Indikasi dari itu, terbukti dari raut muka anak yang ceria dan semangat ketika menjelaskan materi disertai dengan menampilkan metode bercerita nya.

Hal lain didukung dengan komentar anak ketika ditanya oleh peneliti tentang respon anak terhadap metode bercerita yang baru dilaksanakan. Sebagian dari anak menjawab sangat senang dan meminta pertemuan selanjutnya menggunakan metode bercerita bisa diterapkan lagi. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita bisa mendukung proses pembelajaran dengan efektif dan menyenangkan.

Untuk lebih meyakinkan, setiap akhir pertemuan peneliti mengadakan evaluasi dengan menilai melali angket skala sikap untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak yang telah dilaksanakan. Sebagaimana ketetapan kategori tingkat perkembangan bahasa anak , dapat dirangkumkan berikut ini tingkat perkembangan bahasa anak pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di Siklus I ini.

Tabel 8
Rangkuman Tingkat Perkembangan Bahasa Anak
Dalam Pembelajaran pada Siklus I Di Taman Kanak-Kanak Dharma
Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Siklus I	Kriteria	Anak	Tingkat Persentase
Pertemuan I	Berkembang sangat baik	2	10%
	Mulai Berkembang	5	25 %
	Belum Berkembang	9	65 %
Pertemuan II	Jumlah 16 anak		
	Berkembang sangat baik	5	25 %
	Mulai Berkembang	5	25 %
	Belum Berkembang	6	50 %

Sumber : Hasil olah data pada siklus I

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat bahasa anak, pada pertemuan pertama terdapat sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 5 anak (25%) yang mengalami perkembangan bahasa termasuk pada kategori Mulai Berkembang, dan sebanyak 9 anak (65%) proses perkembangan bahasanya termasuk kategori Belum Berkembang.

Kemudian, pada pertemuan kedua terdapat sebanyak 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa Berkembang Sangat Baik, kemudian 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk

pada kategori Mulai Berkembang dan sebanyak 6 anak (50%) yang termasuk kategori Belum Berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara umum bahasa pada pertemuan kedua meningkat dari pada pertemuan pertama. Ini artinya pada siklus I terjadi peningkatan bahasa anak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.

4) Refleksi Tindakan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, ternyata dapat dijelaskan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan bahasa anak dalam pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan semangat dan antusiasnya para anak dalam mengikuti pembelajaran.

Indikasi daripada itu adalah para anak dengan semangat mengajukan pertanyaan dan berusaha memberikan jawaban-penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis peneliti pada observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan metode bercerita dalam pembelajaran, sehingga perkembangan bahasa anak masih belum optimal atau hingga mencapai 100%. Kekurangan ini meliputi:

- 1) Kurangnya kemampuan guru dalam mengulas penjelasan materi pembelajaran dengan menerapkan permainan tebak kata, sehingga

tampak terkesan penjelasan guru seperti kurang menyatu dengan media yang ditampilkan.

- 2) Pengotimalan/eksplorasi informasi dari metode bercerita oleh guru masih kurang maksimal, misalnya penyajiannya dengan cara yang unik, lucu, dan menggugah rasa ingin tahu anak. Akibatnya, anak terlihat bosan dan tidak tertarik mengamati metode bercerita, padahal cerita bergambar telah dibuat dengan cukup menarik dan informatif.
- 3) Sebagian anak masih belum terbiasa menjelaskan materi dengan menggunakan metode bercerita dan maju ke depan kelas. Akibatnya mereka terkesan canggung dan malu-malu ketika berada di depan dan diminta menjelaskan dengan menggunakan metode bercerita .
- 4) Anak masih menggantungkan pada anak yang lain, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh anak yang aktif saja.
- 5) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebangkunya.

5) Revisi Perencanaan :

Mengacu pada permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran di atas, dapat dirumuskan beberapa revisi (perbaikan) yang dapat dijadikan pedoman atau masukan ketika membuat rencana tindakan pada Siklus II. Diantara revisi tersebut adalah:

- 1) Guru sebaiknya mempertinggi penguasaannya terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode bercerita , sehingga ketika guru menampilkan metode bercerita , maka dengan mudah, singkat, dan jelas guru dapat menjelaskan materi yang terkandung dalam metode bercerita tersebut.
- 2) Memperkaya tampilan cerita bergambar : dari segi sketsa, warna, ukuran, dan tingkat kemenarikan (lucu, unik, dan mendorong rasa ingin tahu)
- 3) Lebih memberikan perkembangan bahasa pada anak agar mereka lebih berminat dan bergairah aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Siklus Penelitian II

Siklus penelitian II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 14 Agustus 2015 dan pertemuan kedua pada tanggal 16 Agustus 2015. Untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, maka peneliti beserta guru benar-benar mempersiapkan pelaksanaan siklus II.

a. Rencana Tindakan

Sebagaimana rencana tindakan pada Siklus I, maka hal-hal yang dilakukan pada Siklus II, meliputi:

- a) Menetapkan materi/pokok bahasan yang akan dipelajari. Sekaligus merancang Rencana Kegiatan Harian (SKH)-nya. Jelasnya, SKH dapat dilihat pada lampiran.

- b) Merumuskan metode/strategi pembelajaran apa yang akan dipakai. Dalam hal ini dipilih strategi tanya jawab-quiz interaktif dengan cara bermain. Dengan metode tersebut diusahakan anak dapat lebih aktif berbicara dan membantu cara berpikir anak dalam berdiskusi.
- c) Menetapkan metode bercerita yang diperlukan. Metode bercerita yang disajikan diupayakan lebih baik dari metode bercerita sebelumnya.
- d) Membuat lembar observasi yang akan digunakan pada proses pengamatan pembelajaran. Lembar observasi tersebut berisi tentang informasi tentang tingkat perkembangan bahasa anak pada setiap pertemuan, baik untuk pertemuan pertama maupun untuk pertemuan kedua. Format lembar observasi dapat dilihat pada lampiran.

Setelah hal-hal di atas dipersiapkan, langkah berikutnya adalah peneliti dengan guru membicarakan teknis pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di kelas nanti.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada saat pelaksanaan tindakan, maka sesuai dengan rencana yang telah peneliti dan guru buat bersama-sama. Dalam hal ini proses jalannya pembelajaran mengacu pada rancangan yang telah dibuat lengkap dengan SKH dan metode bercerita yang diperlukan.

Selama proses kegiatan pembelajaran ini, peneliti terjun langsung dan ikut serta/terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru

saling bekerjasama dan bersama-sama melakukan kegiatan pembelajaran, dari tahap kegiatan awal (melakukan apersepsi), kegiatan inti (penyampaian pokok pelajaran), dan kegiatan akhir (pemanapan dan evaluasi hasil pembelajaran).

a) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama ini berlangsung pada hari Rabu, 14 Agustus 2015. Pada pertemuan ini, guru menjadi pengajar dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peneliti menjadi pengamat jalannya proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan tindakan, antara lain:

(a) Kegiatan awal

- 1) Guru-anak memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah kemudian berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan menyanyi lagu anak-anak.
- 2) Guru mengabsen anak-anak untuk melihat kehadiran pada pertemuan siklus kedua
- 3) Guru menyiapkan media gambar dan kartu huruf sedangkan anak menyiapkan buku dan alat - alat tulis.

(b) Kegiatan inti

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran
- 2) Guru mengajak anak bercerita untuk merangsang kemampuan berbahasa (menulis, mendengar/menyimak dan membaca)

- 3) Guru menyampaikan cerita pada suatu topik, anak difokuskan untuk mendengarkan guru bercerita
- 4) Anak menjawab pertanyaan sederhana
- 5) Kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk maju kedepan kelas untuk mencari kata pelengkap pada topik cerita.
- 6) Guru membuka pertanyaan bagi anak yang belum paham
- 7) Guru melakukan evaluasi mengenai respon anak terhadap jalannya pembelajaran hari ini.

(c) Kegiatan penutup

- 1) Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan pesan untuk hari esok
- 2) Guru dan anak menutup pelajaran dengan salam dan do'a

b) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua ini berlangsung pada hari jum'at 16 Agustus 2015. Pada pertemuan ini, peneliti menjadi pengamat sekaligus pengajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun pelaksanaan tindakan, antara lain:

(a) Kegiatan awal

- 1) Guru-anak berdoa sebelum melakukan kegiatan
- 2) Guru mengabsen para anak dan menyanyi lagu "water melon"
- 3) Guru menyiapkan cerita bergambar yang digunakan.

- 4) Guru membagi kelompok menjadi 4 kelompok sesuai deretan bangku

(b) Kegiatan inti

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran
- 2) Guru bercerita tentang “penjual buah”
- 3) Guru mengajak anak bercerita untuk merangsang kemampuan berbahasa.
- 4) Anak mencari kata, sesuai gambar yang didapatnya
- 5) Kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengucapkan kata yang telah disusun pada topik cerita
- 6) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya

(c) Kegiatan penutup

- 1) Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan pesan-pesan untuk hari esok
- 2) Anak mengucap syair “pulang sekolah”
- 3) Guru dan anak mengucapkan salam dan berdo'a

c. Observasi dan Hasil Tindakan

Pada siklus II, terdiri dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pada setiap pertemuan atau kegiatan berlangsung, peneliti bersama guru senantiasa melakukan pengamatan secara intensif mengenai aktivitas belajar anak, apakah terjadi perubahan yang positif atau tidak.

Hal ini bertujuan sebagai sumber informasi/data utama melakukan refleksi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas pada Siklus II diketahui bahwa peningkatan perkembangan bahasa anak dalam pembelajaran pada siklus ini kian tampak. Begitu juga dengan nilai yang didapat dari tugas kelompok maupun individu, seakan mereka berusaha untuk memperbaikinya dan menjadi lebih baik.

Dengan menggunakan cerita bergambar yang menarik, membuat materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dan dipahami oleh anak dengan lebih cepat dan tidak membuat anak merasa bosan untuk mempelajarinya. Selain itu, dengan menggunakan metode bercerita juga membuat anak lebih aktif dan bisa memperkuat ingatan.

Jika pada siklus I masih didominasi oleh anak yang aktif, maka pada siklus II, khususnya pada pertemuan pertama ini anak sudah tidak lagi pasif, meskipun masih ada sebagian anak yang masih sulit untuk diajak komunikasi. Namun sebagian besar anak sudah aktif dalam proses belajar mengajar. Dari segi partisipasi dengan kelompok juga sudah lebih baik dan lebih kompak. Anak juga merasa senang dan tidak merasa bosan sebagaimana komentar dari anak ketika ditanya seuai pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil siklus II ini menantang rasa ingin tahu anak untuk mencari jawabannya, *berhasil efektif* dalam mendorong anak untuk memecahkannya secara kreatif. Dengan berpedoman pada sedikit *clue* “petunjuk” yang peneliti dan guru berikan, anak membentuk kelompok berdasarkan urutan bangku. Hal tersebut membuat anak semakin merasa senang dalam belajar karena bisa belajar dengan lebih leluasa dan tanpa merasa tegang/tertekan.

Kemudian, setelah dirembukkan jawabannya, setiap kelompok diminta maju ke depan menyampaikan hasil diskusinya. Dalam hal ini, anak didorong untuk mengoptimalkan segala kemampuannya, baik kognitif maupun sosial-emosional. Karena sebenarnya ketika anak berani maju tampil ke depan, secara tidak langsung dia telah mengasah kemampuan kognitif (daya pikir) dan sosial-emosional (kemampuan menata hati dan emosi).

Karena itu, belajar dengan menerapkan metode bercerita ini membuat mereka terbahasa dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang selama ini dialami oleh anak. Indikasi dari itu, terbukti dari raut muka anak yang ceria dan semangat ketika menjelaskan materi disertai dengan menampilkan metode bercerita nya.

Selanjutnya, setiap akhir pertemuan peneliti selalu mengadakan evaluasi dengan menyebarkan angket bahasa . Tujuannya untuk mengetahui tingkat perkembangan peningkatan bahasa anak setelah

mengikuti pembelajaran. Evaluasi tingkat bahasa anak pada Siklus II ini sebagai perbaikan pertemuan sebelumnya (pada Siklus I).

Sebagaimana ditetapkan kategori tingkat perkembangan bahasa anak, dapat dirangkumkan berikut ini tingkat perkembangan bahasa anak pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di Siklus II ini.

Tabel 9
Rangkuman Tingkat Perkembangan Bahasa Anak
Dalam Pembelajaran pada Siklus II Di Taman Kanak-Kanak Dharma
Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Siklus II	Kriteria	Anak	Tingkat Persentase
Pertemuan I	Berkembang sangat baik	11	75%
	Mulai Berkembang	2	10 %
	Belum berkembang	3	15%
Jumlah 16 anak			
Pertemuan II	Berkembang sangat baik	13	85%
	Mulai Berkembang	2	10%
	Belum berkembang	1	5 %

Sumber : Hasil olah data pada siklus II

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat bahasa anak , pada pertemuan pertama terdapat 11 anak (75%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan termasuk kategori mulai berkembang dan

sebanyak 3 anak (15%) yang termasuk pada kategori perkembangan Belum Berkembang.

Kemudian, pada pertemuan kedua dicapai hasil yang sangat menggembirakan dan memuaskan dimana jumlah anak yang memiliki Berkembang Sangat Baik sebanyak 13 anak (85%), sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk pada kategori mulai berkembang, dan sebanyak 1 anak (5%) yang termasuk pada kategori Belum Berkembang. Keberhasilan ini merupakan peningkatan yang luar biasa dalam pembelajaran dan harus selalu dipertahankan. Oleh sebab itu maka pelaksanaan tindakan berakhir pada siklus kedua pertemuan kedua.

d. Refleksi Tindakan

Berdasarkan data analisis yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan bahasa anak dalam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode bercerita mampu menarik perhatian anak, sehingga meningkatkan pula terhadap pemahaman anak dalam materi yang dipelajari.

Hasil analisis peneliti pada observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah:

- a) Anak mulai aktif dari pada pertemuan sebelumnya.
- b) Peneliti melengkapi cerita bergambar -cerita bergambar sebagai media pembelajaran

- c) Anak semakin kritis terhadap hal-hal yang baru mereka ketahui
- d) Bahasa yang mereka peroleh pada siklus II meningkat dari pada hasil belajar pada siklus I

Adapun penyebab keberhasilan penerapan metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak adalah :

- a) Peneliti dan guru merencanakan dan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan PBM, seperti silabus, materi, SKH, bahan evaluasi (angket perkembangan bahasa).
- b) Mendiskusikan dengan seksama dan teliti dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok digunakan kepada anak pada tingkat TK, yaitu dengan cara bermain namun unsur pendidikannya juga harus terpenuhi. Karena pada umumnya anak usia kanak-kanak masih merupakan usia yang senang dengan bermain.
- c) Mempersiapkan metode bercerita yang semenarik mungkin, baik dari tampilan (sketsa), warna, maupun ukuran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan metode bercerita dapat mengembangkan bahasa anak pada pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

1. Pengembangan Bahasa Anak Melalui Penerapan Metode bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

Dari hasil pengamatan pendahuluan diketahui bahwa pola pembelajaran yang digunakan guru adalah pola pembelajaran konvensional dan tanpa menggunakan media pembelajaran, dalam hal ini hanya menggunakan spidol dan papan tulis. Akibatnya anak kurang berminat dan perkembangan bahasa mengikuti pelajaran. Anak cenderung pasif, kurang bisa berkonsentrasi, takut dalam bertanya apalagi mengungkapkan pendapat.

Selain itu, anak kurang bersemangat, kurang antusias, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan cenderung menerima materi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kembali, sehingga mengakibatkan kompetensi yang harus dimiliki anak tidak tercapai.

Pembelajaran yang kurang melibatkan anak pada kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan rasa terpaksa, tertekan, bosan dan malas. Pada akhirnya dapat menjadikan anak memiliki perkembangan bahasa yang rendah dalam mengikuti pelajaran dan mengakibatkan hasil belajar mereka tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan bahasa anak dibutuhkan media, metode, serta strategi yang dapat menjadikan anak lebih berperan aktif tanpa rasa takut dan mampu berkreaitivitas dan mengantarkan anak pada kompetensi yang dicapai serta menjadikan pembelajaran tetap menarik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 64 ayat (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dalam pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian yang dimaksud pada ayat ini digunakan untuk: 1) menilai pencapaian kompetensi anak, 2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan 3) memperbaiki proses pembelajaran.

Terkait penilaian bahasa anak, dalam penelitian ini terdapat 4 penilaian yang dilakukan pada setiap pertemuan, yaitu pada Siklus I, meliputi pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Begitu pula pada Siklus II, meliputi pertemuan pertama dan pertemuan kedua

2. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran dengan Menggunakan metode bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan

a. Siklus I

Pada Siklus I hasil temuan penelitian, adalah:

- a) Pada awal pertemuan, diadakan observasi dengan tujuan sebagai pembanding pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media
- b) Pada pertemuan I, siklus I mulai diterapkan metode bercerita dan anak senang ketika disajikan media pembelajaran

- c) Peneliti menyajikan strategi pembelajaran yang mendukung penggunaan media cerita bergambar
- d) Untuk lebih mengembangkan bahasa , cerita bergambar -cerita bergambar materi pembelajarran dibuat dengan lebih semenarik mungkin dan bervariasi pada tiap pertemuannya

b. Siklus II

Pada Siklus II hasil temuan penelitian, adalah:

- a) Anak sudah mulai mandiri dan aktif
- b) Anak mulai kritis dengan hal-hal yang dianggap baru diketahui
- c) Peneliti menyajikan strategi pembelajaran yang mendukung penggunaan media cerita bergambar.
- d) Evaluasi bahasa anak pada pertemuan I semakin meningkat, dan bahkan pada pertemuan II bahasa anak adalah mencapai 90%.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I di pertemuan pertama terdapat sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 5 anak (25%) yang mengalami perkembangan bahasa termasuk pada kategori Mulai Berkembang, dan sebanyak 9 anak (65%) proses perkembangan bahasanya termasuk kategori Belum Berkembang. Kemudian, pada pertemuan kedua terdapat sebanyak 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa Berkembang Sangat Baik, kemudian 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk pada kategori Mulai

Berkembang dan sebanyak 6 anak (50%) yang termasuk kategori Belum Berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, pada pertemuan pertama terdapat 11 anak (75%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan termasuk kategori mulai berkembang dan sebanyak 3 anak (15%) yang termasuk pada kategori perkembangan Belum Berkembang. Kemudian, pada pertemuan kedua dicapai hasil yang sangat menggembirakan dan memuaskan dimana jumlah anak yang memiliki Berkembang Sangat Baik sebanyak 13 anak (85%), sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk pada kategori mulai berkembang, dan sebanyak 1 anak (5%) yang termasuk pada kategori Belum Berkembang. Keberhasilan ini merupakan peningkatan yang luar biasa dalam pembelajaran dan harus selalu dipertahankan. Oleh sebab itu maka pelaksanaan tindakan berakhir pada siklus kedua pertemuan kedua.

Berdasarkan analisis data data dan temuan pada saat penelitian maka tulisan ini dapat penulis simpulkan bahwa Penerapan Metode bercerita dapat Mengembangkan bahasa anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I di pertemuan pertama terdapat sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 5 anak (25%) yang mengalami perkembangan bahasa termasuk pada kategori Mulai Berkembang, dan sebanyak 9 anak (65%) proses perkembangan bahasanya termasuk kategori Belum Berkembang. Kemudian, pada pertemuan kedua terdapat sebanyak 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa Berkembang Sangat Baik, kemudian 5 anak (25%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk pada kategori Mulai Berkembang dan sebanyak 6 anak (50%) yang termasuk kategori Belum Berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, pada pertemuan pertama terdapat 11 anak (75%) yang memiliki Berkembang Sangat Baik, kemudian sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan termasuk kategori mulai berkembang dan sebanyak 3 anak (15%) yang termasuk pada kategori perkembangan Belum Berkembang. Kemudian, pada pertemuan kedua dicapai hasil yang sangat mengembirakan dan memuaskan dimana jumlah anak yang memiliki Berkembang Sangat Baik sebanyak 13 anak (85%), sebanyak 2 anak (10%) yang memiliki perkembangan bahasa termasuk pada kategori mulai berkembang,

dan sebanyak 1 anak (5%) yang termasuk pada kategori Belum Berkembang. Keberhasilan ini merupakan peningkatan yang luar biasa dalam pembelajaran dan harus selalu dipertahankan. Oleh sebab itu maka pelaksanaan tindakan berakhir pada siklus kedua pertemuan kedua. Maka penulis penulis simpulkan bahwa Penerapan Metode bercerita dapat mengembangkan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Marga Agung Lampung Selatan.

B. Saran-Saran

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya ingin mempertajam kembali konsep-konsep pendidikan sesuai dengan konteks zaman. Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya. Dengan demikian kiranya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebagai ujung tombak dari kualitas sumber daya manusia tentu guru sendiri masih harus banyak belajar, agar menjadi guru yang profesional, kreatif dan menyenangkan.
2. Untuk menjadi guru yang kreatif hendaknya guru lebih meningkatkan koordinasi sesama guru-guru, karna hal ini sangat membantu berbagai kesulitan yang dialami dari masing-masing siswa dan lebih memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan.

C. Saran-Saran

Mengingat Anak-anak adalah petualang dan pembelajar sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya.

Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupannya. Dengan demikian kiranya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebagai ujung tombak dari kualitas sumber daya manusia tentu guru sendiri masih harus banyak belajar, agar menjadi guru yang profesional, kreatif dan menyenangkan.
2. Untuk menjadi guru yang kreatif hendaknya guru lebih meningkatkan koordinasi sesama guru-guru, karna hal ini sangat membantu berbagai kesulitan yang dialami dari masing-masing siswa dan lebih memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan.

D. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku meskipun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembahasan skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan-kekurangannya oleh sebab itu kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat dinantikan. Atas sumbangsih pemikiran para pembaca penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan anak-anaknya berhasil dengan baik, terutama dalam meningkatkan bahasa sebagai modal awal berkomunikasi

dalam menghadapi perkembangan dewasa ini. Atas kekhilafan penulis mohon maaf dan makhfiroh dihadapan Allah SWT, amien yarabil `alamien.

 pdfelement

TP. PKK : KELURAHAN SUKARAME BARU
TAHUN : 2016


Ketua TP. PKK Kel. Sukarame Baru

Bandar Lampung,

**KETUA POKJA IV
KEL. SUKARAME BARU**

**PROGRAM KERJA TIM PENGGERAK PKK
KEL. SUKARAME BARU BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2016**

**KELURAHAN SUKARAME BARU KECAMATAN SUKARAME
KOTA BANDAR LAMPUNG**

NO	NAMA POSYANDU	NAMA KADER	JABATAN	JADWAL KEGIATAN	ALAMAT KEGIATAN
					

**KETUA TP. PKK
KELURAHAN SUKARAME BARU**

**Bandar Lampung,
KETUA POKJA IV**